

Salat Berjamaah dan Integrasi Sosial Sebuah Kajian Sosiologis

Nining Sariningsih¹⁾, Yuningsih Putri²⁾, Syamsurizal Yazid³⁾

^{1,2,3)}Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Muhamamdiyah Malang,

e-mail: niningsariningsih442@webmail.umm.ac.id¹

e-mail: yuningsihputri30@webmail.umm.ac.id²

e-mail: syamsurizal@umm.ac.id³

Abstract

Congregational prayer is not only a form of worship but also has a profound social dimension. In the midst of modern, individualistic life, congregational prayer serves as a gathering space that fosters togetherness, equality, and solidarity among Muslims. This study aims to examine the role of congregational prayer in building social integration through a theological and sociological approach. The method used is a literature review, examining the Quran, Hadith, and various relevant scientific literature on the relationship between religious values and social life. The results of the study indicate that congregational prayer can strengthen social bonds and foster the value of brotherhood within society. Every individual stands on equal footing regardless of social or economic status, reflecting a spirit of equality and empathy. Congregational activities in the mosque also serve as a means of building social cohesion and fostering concern for others. Thus, congregational prayer serves as a spiritual and social tool that plays a vital role in fostering a harmonious, peaceful, and civilized society.

Keywords: *Congregational prayer, social integration, sociological studies*

Abstrak

Shalat berjamaah tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang mendalam. Di tengah kehidupan modern yang serba individualistik, shalat berjamaah menjadi ruang pertemuan yang menumbuhkan kebersamaan, kesetaraan, dan solidaritas di antara umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran shalat berjamaah dalam membangun integrasi sosial melalui pendekatan teologis dan sosiologis. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah Al-Qur'an, hadis, dan berbagai literatur ilmiah yang relevan tentang hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan kehidupan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa shalat berjamaah mampu memperkuat ikatan sosial dan menghidupkan nilai persaudaraan di tengah masyarakat. Setiap individu berdiri sejajar tanpa membedakan status sosial atau ekonomi, mencerminkan semangat kesetaraan dan empati. Aktivitas berjamaah di masjid juga berfungsi sebagai sarana membangun kohesi sosial dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, shalat berjamaah menjadi sarana spiritual sekaligus sosial yang berperan penting dalam membentuk masyarakat yang rukun, damai, dan berkeadaban.

Kata Kunci: *Salat berjamaah, integrasi sosial, kajian sosiologis*

PENDAHULUAN

Di tengah kehidupan modern yang serba cepat, masyarakat kini menghadapi tantangan besar dalam menjaga kebersamaan. Banyak orang lebih sibuk dengan urusan pribadi, terpaku pada layar gawai, dan cenderung hidup dalam lingkup yang sempit. Rasa peduli terhadap sesama perlahan memudar, gotong royong mulai jarang dilakukan, dan interaksi sosial semakin berkurang. Fenomena ini menandakan adanya kemerosotan integrasi sosial ikatan yang selama ini menjadi perekat kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yang dulunya hangat dan saling menopang kini mulai berubah menjadi kumpulan individu yang berjalan sendiri-sendiri.

Islam memandang kebersamaan dan persaudaraan sebagai fondasi utama dalam membangun kehidupan sosial. Salah satu cara sederhana namun bermakna untuk menumbuhkan kembali semangat kebersamaan itu adalah melalui shalat berjamaah. Dalam shalat berjamaah, setiap muslim berdiri sejajar tanpa memandang pangkat, jabatan, atau kekayaan. Bahu yang saling merapat dalam satu saf bukan hanya simbol ketaatan kepada Allah, tetapi juga lambang kesatuan hati dan solidaritas antar sesama. Melalui ibadah yang dilakukan bersama, umat belajar untuk disiplin, saling menghormati, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitasnya (Yunus et al., 2024).

Namun, kenyataannya tidak sedikit masyarakat yang mulai meninggalkan shalat berjamaah. Masjid yang dulu ramai kini sering sepi, digantikan dengan rutinitas pekerjaan, jadwal yang padat, dan gaya hidup yang semakin individualistik. Dari sudut pandang sosiologi, hal ini tidak semata karena menurunnya kesadaran beragama, tetapi juga karena perubahan sosial yang menggeser nilai kebersamaan menjadi nilai efisiensi dan pragmatism (Machado, 2025). Modernisasi, urbanisasi, serta lemahnya ikatan sosial di lingkungan tempat tinggal membuat banyak orang merasa cukup beribadah sendiri tanpa merasakan pentingnya interaksi sosial dalam ibadah berjamaah.

Padahal, shalat berjamaah tidak hanya mendekatkan manusia kepada Tuhan, tetapi juga kepada manusia lainnya. Ia mengajarkan bahwa spiritualitas sejati tidak berhenti pada hubungan vertikal (*hablun minallah*), melainkan harus diiringi dengan hubungan horizontal (*hablun minannas*). Melalui shalat berjamaah, umat Islam diajak untuk kembali merasakan kebersamaan, saling mengenal, saling mendoakan, dan saling meneguhkan di tengah dunia yang semakin individualis (Kamaluddin & Gustina Siregar, 2023). Dengan demikian, menghidupkan kembali semangat berjamaah sesungguhnya adalah upaya membangun kembali jembatan integrasi sosial yang mulai rapuh di masyarakat kita. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana salat berjamaah dapat berfungsi sebagai sarana integrasi sosial dalam masyarakat modern. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam peran salat berjamaah dalam memperkuat solidaritas dan keharmonisan sosial, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya menjaga keberlanjutan ibadah berjamaah di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan untuk mengkaji peran salat berjamaah dalam membentuk integrasi

sosial dan menumbuhkan nilai-nilai sosial positif di kalangan umat Muslim. Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti Al-Qur'an, hadis, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen keagamaan yang relevan dengan tema ibadah berjamaah dan kehidupan sosial masyarakat Muslim. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, Sedangkan sumber sekunder mencakup buku dan jurnal yang membahas sosiologi agama dan solidaritas sosial, serta hasil penelitian terdahulu tentang hubungan antara ibadah dan kehidupan sosial umat Islam.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengumpulkan dan menginventarisasi literatur yang relevan, mengklasifikasi serta mereduksi data untuk menjaga fokus penelitian, lalu melakukan analisis isi (content analysis) guna menemukan makna sosial dan nilai integratif dalam praktik shalat berjamaah. Setelah itu dilakukan interpretasi data dengan pendekatan sosiologis untuk memahami keterkaitan antara ibadah berjamaah dan integrasi sosial, serta faktor-faktor sosial yang menyebabkan menurunnya partisipasi dalam pelaksanaannya. Hasil analisis kemudian disimpulkan untuk menegaskan bahwa shalat berjamaah bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan sarana efektif dalam memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan kohesi sosial di tengah masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Salat Jamaah

Salat dalam bahasa Arab berarti *doa*, sedangkan menurut istilah syar'i, salat adalah ibadah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, sebagai bentuk pengabdian dan kerendahan diri seorang hamba kepada Allah Swt (Premananto, 2019). Islam sebagai agama yang sempurna tidak hanya menekankan aspek ibadah individual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial. Umat Islam dianjurkan untuk hidup dalam kebersamaan, berorganisasi, serta mengelola aktivitas dengan prinsip manajemen yang baik sebagai wujud dari tatanan hidup yang teratur dan harmonis sesuai dengan ajaran agama Islam (Septianmar 2022). Sebagaimana disampaikan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi;

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk”.

Makna Q.S. Al-Baqarah ayat 43 menekankan pentingnya keseimbangan antara ibadah kepada Allah dan tanggung jawab sosial kepada sesama. Perintah menegakkan salat menunjukkan kedekatan spiritual, sedangkan menunaikan zakat menegaskan kepedulian sosial. Seruan untuk “rukuklah bersama orang-orang yang rukuk” mengandung makna kebersamaan dan persatuan dalam beribadah, bahwa Islam menumbuhkan kesalehan yang lahir dari kebersamaan, bukan individualisme.

Al-Jalalayn menafsirkan ayat ini bahwa perintahkanlah shalat, zakat, dan ikutlah rukuk bersama orang-orang yang rukuk merupakan sebuah seruan sederhana namun kuat agar ibadah diwujudkan dalam kebersamaan nyata, bukan sekadar praksis pribadi. Penafsiran ini membantu pembaca melihat makna ayat secara lugas: agama menghendaki komunitas yang beribadah bersama (Hamza, 2022).

Hukum Salat Jamaah

a. *Fardu a'in*, salat berjamaah adalah ibadah wajib bagi setiap muslim, jika merujuk kepada Surah An-Nisa ayat 102. Allah berfirman:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَافَةً مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَافَةً أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا جُدْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْنَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا جُدْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

Artinya: “Apabila engkau (Nabi Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu dan dalam keadaan takut diserang), lalu engkau hendak melaksanakan salat bersama mereka, hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) bersamamu dengan menyandang senjatanya. Apabila mereka (yang salat bersamamu) telah sujud (menyempurnakan satu rakaat), hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh). Lalu, hendaklah datang golongan lain yang belum salat agar mereka salat bersamamu¹⁶²) dan hendaklah mereka bersiap siaga dengan menyandang senjatanya. Orang-orang yang kufur ingin agar kamu lengah terhadap senjata dan harta bendamu, lalu mereka menyerbumu secara tiba-tiba. Tidak ada dosa bagimu meletakkan senjata jika kamu mendapat suatu kesusahan, baik karena hujan maupun karena sakit dan bersiap siagalalah kamu.¹⁶³) Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir”.

Asbabun Nuzul dari ayat ini ialah merujuk pada Ketika ada peperangan seusai turunnya ayat ke-101, Nabi Muhammad saw mengerjakan salat Duhur. Berkata orang-orang musyrik: “Sungguh Muhammad dan sahabat-sahabatnya memberikan kemungkinan kepada kalian untuk menggempur dari belakang, silahkan kalian perhebat serangan kalian terhadap mereka”. Kemudian seorang diantara mereka ada yang mengatakan: “ambil kesempatan lain saja, pasti mereka akan mengerjakan hal yang serupa di tempat yang sama”. Maka Allah menurunkan ayat antara kedua waktu salat itu “*In Khiṭm an Yaftinakumullazina Kafaru*” sampai “*Azaban Muhinan*”, kemudian diturunkan pula ayat salat khauf (Mujieb 1986).

Al-Baihaqi dalam kitab Ad-Dalail dari Ibnu Iyasy az-Zarqi mengatakan bahwa; “Kami berada bersama Rasulullah di Usfan, lalu dihadap oleh orang-orang musyrik yang dipimpin Khalid bin Walid. Mereka berada di antara kami dan kiblat, maka Nabi melakukan salat Duhur bersama kami. Orang-orang musyrik itu berkata: “mereka akan kalang kabut, kalau kita berhasil menyerang barisan depan mereka”. Maka Malaikat Jibril datang dengan membawa (wahyu) ayat ini, diantara Salat Duhur dengan As}ar: “Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka, lalu kamu hendak mendirikan salat bersama mereka sampai akhir hayat (Bahrun 2004).
b. *Fardu Kifayah*

Pendapat yang menyebutkan bahwa salat jamaah merupakan *Fardu kifayah* adalah Al-Imam Syafi’I dan Abu Hanifah sebagaimana disebutkan oleh Ibnu

Habirah (Sabiq, 2007). Di dalam kitab Raudatut-Talibin karya Imam An-Nawawi disebutkan bahwa: Salat jamaah itu hukumnya Fardu'ain untuk salat Jumat. Sedangkan untuk salat Fardu lainnya, ada beberapa pendapat. Yang paling Sahih hukumnya adalah *Fardu kifayah*, tapi juga ada yang mengatakan hukumnya sunnah dan yang lain lagi mengatakan hukumnya *Fardu'ain* (Darussalam 2016).

Adapun dalil mereka ketika berpendapat seperti di atas adalah: Dari Abi Darda` ra bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah 3 orang yang tinggal di suatu kampung atau pelosok tapi tidak melakukan salat jamaah, kecuali syetan telah menguasai mereka. Hendaklah kalian berjamaah, sebab srigala itu memakan domba yang lepas dari kawanannya" (Dawud 2001). Dari Ibnu Umar ra bahwa Rasulullah saw bersabda, `Salat berjamaah itu lebih utama dari salat sendirian dengan 27 derajat. Al-Khatthabi mengatakan bahwa kebanyakan ulama As-Syafi'i berpendapat bahwa salat berjamaah itu hukumnya Fardu kifayah bukan Fardu'ain dengan berdasarkan hadis ini (Sabiq, 2007).

c. Sunnah Muakkadah

Pendapat ini didukung oleh mazhab Al-Hanafiyah dan Al-Malikiyah sebagaimana disebutkan oleh imam As-Syaukani dalam kitabnya Nailul Autar. Beliau berkata bahwa pendapat yang paling tengah dalam masalah hukum salat berjamaah adalah Sunnah mu'akkadah. Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa hukumnya Fard'u'ain, Fardu kifayah atau syarat syahnya salat, tentu tidak bisa diterima.

Al-Karkhi dari ulama Al-Hanafiyah berkata bahwa salat berjamaah itu hukumnya sunnah, namun tidak disunnahkan untuk tidak mengikutinya kecuali karena udzur. Dalam hal ini pengertian kalangan mazhab Al-Hanafiyah tentang sunnah mu'akkadah sama dengan wajib bagi orang lain. Artinya, sunnah mu'akkadah itu sama dengan wajib (Premananto, 2019).

Dalil yang mereka gunakan untuk pendapat mereka antara lain adalah hadis dari Rasulullah saw, Sesungguhnya orang yang mendapatkan ganjaran paling besar adalah orang yang paling jauh berjalannya. Orang yang menunggu salat jamaah bersama imam lebih besar pahalanya dari orang yang salat sendirian kemudian tidur. Pendapat yang ketiga ini menjadi pilihan Ibnu Hazm, Ata, Al Auza'i, Ahmad, Abu S}aur dan Ibnu Al Munzir (Nawawi 2010).

Keutamaan Salat Jamaah

Abu Ahmadi mengatakan bahwa salat adalah sekumpulan doa, aktivitas-aktivitas biologis dan psikologis yang telah ditentukan syarat rukunnya yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Hal ini memberikan simbol keharmonisan *hablumminallah* dengan takbir dan *hablumminannas* melalui salam. Sehingga seorang *mus}alli* diharapkan setelah dia berhasil membangun hubungan baik dengan Allah mampu menjalin hubungan baik dengan manusia (Ahmadi, 1995).

Keberhasilan komunikasi kita dengan Allah, sebagaimana keberhasilan komunikasi kita kepada manusia, juga ditentukan oleh ketepatan mempersepsi kita sendiri: siapakah kita, apa tujuan hidup kita di dunia dan mau kemana kita setelah hidup ini? Inti konsep diri manusia di hadapan Allah adalah bahwa manusia itu diciptakan oleh Allah untuk menyembah-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Qs.

Az-Zariyat ayat 56: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah Aku”* (Bachtiar 2014).

Imam Muslim rahimahullah berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Yahya, dia berkata: Saya membaca hadis di hadapan Malik, dari Nafi', dari Ibn Umar, bahwa Rasulullah saw bersabda: Salat berjamaah lebih utama dibandingkan salat sendirian sejumlah dua puluh tujuh derajat (Muslim, 2001).

Adapun pesan-pesan yang terdapat pada hadis ini, antara lain; (1) Salat jamaah lebih baik dibandingkan dengan salat sendiri; (2) Perbandingan keduanya adalah 27:1; (3) Karena lebih baik, maka disarankan kepada setiap ummat muslim untuk senantiasa melaksanakan salat Fardju berjamaah (Muslim, 2001).

Konsep integrasi sosial (kajian sosialogi) dan prespektif islam

Nilai kebersamaan dalam Islam tidak hanya diwujudkan melalui ibadah seperti salat berjamaah, tetapi juga melalui sikap saling peduli dan menjaga keharmonisan antar sesama. Umat Islam diajarkan untuk hidup dalam semangat persaudaraan, saling menolong, dan mendamaikan bila terjadi perselisihan. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam membangun integrasi sosial di tengah masyarakat yang beragam. Semangat persaudaraan tersebut ditegaskan oleh Allah Swt. Sehingga hal ini dikuatkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati”*.

Asbabun Nuzul dari Surah Al-Hujurat ayat 10 berkaitan dengan peristiwa perselisihan antara dua kelompok Muslim. Ayat ini diturunkan sebagai kelanjutan dari ayat 9, yang membahas tentang mendamaikan dua kelompok yang bertikai. Ayat 10 menegaskan bahwa sesama orang beriman adalah bersaudara dan mendorong untuk memperbaiki hubungan di antara mereka (Albar 2021). Adapun dari Tafsir Ibnu Kasir dari ayat ini menekankan bahwa persaudaraan karena iman lebih kuat daripada persaudaraan karena nasab. Oleh karena itu, jika terjadi perselisihan di antara sesama Muslim, maka wajib bagi kaum Muslimin lainnya untuk mendamaikan mereka, demi menjaga keutuhan umat dan mendapatkan rahmat Allah (Katsir, 2017). Sebagaimana hadis Rasurullah saw yang berbunyi:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ

Artinya: *“Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain. Ia tidak menzaliminya, tidak menelantarkannya, tidak berdusta kepadanya, dan tidak merendharkannya...”* (HR. Muslim no. 2564)

Menurut Ritzer Integrasi sosial yaitu pertama pengendalian terhadap ketidaksesuaian/konflik dan penyimpangan sosial dan suatu sistem sosial tertentu, dan kedua proses menyatukan unsur-unsur dalam suatu masyarakat sehingga tercipta sebuah tatanan sosial. Dari pengertian diatas yang dikemukakan maka integrasi sosial adalah suatu proses bersatunya masyarakat yang beragam, namun

berdampingan serasi dan selaras dalam kehidupan sosial politik dan budaya (Darusman 2021). Yang dimana dijelaskan dalam Q.S Al-Imran ayat 103:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً قَالَتْ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْبِرْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

Artinya: “Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.

Asbabun Nuzul Surah Ali-Imran ayat 103 berkaitan dengan peristiwa perselisihan antar suku di Madinah, khususnya antara suku Aus dan Khazraj. Menurut riwayat, suatu ketika seorang Yahudi mencoba menghasut kedua suku tersebut dengan mengingatkan kembali permusuhan lama mereka sebelum masuk Islam. Akibatnya, emosi mereka terpancing, dan hampir saja terjadi pertikaian. Menanggapi situasi ini, Allah menurunkan ayat tersebut sebagai peringatan agar umat Islam tetap bersatu dan tidak terpecah belah (Wāhidī 2021).

Adapun dari Tafsir Ibnu Kasir menjelaskan bahwa "tali Allah" merujuk pada Al-Qur'an dan agama Islam. Umat Islam diperintahkan untuk bersatu dalam berpegang teguh pada ajaran Allah dan dilarang untuk berpecah belah. Ayat ini juga mengingatkan kaum Muslimin akan nikmat persaudaraan yang Allah berikan setelah sebelumnya mereka hidup dalam permusuhan, seperti yang terjadi antara suku Aus dan Khazraj di Madinah. Sehingga Rasulullah mencontohkan kehidupan masyarakat yang harmonis, penuh solidaritas dan saling peduli. Rasurullah saw Bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَىٰ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam cinta, kasih sayang, dan kepedulian mereka adalah seperti satu tubuh. Jika satu bagian tubuh sakit, maka seluruh tubuh turut merasakan sakitnya dengan tidak bisa tidur dan demam." (HR. Bukhari dan Muslim)

Integrasi sosial merupakan proses penyatuan diantara unsur-unsur berbeda dengan membentuk satu unsur yang sama diantara unsur-unsur tersebut (Abdullah, 2020). Dengan duduknya sebuah konsep integrasi sosial dirasa dapat menjadi sebuah penyatuan unsur-unsur masyarakat. Penyatuan kelompok dan golongan tertentu dengan persamaan tanpa perbedaan dengan artian sebuah konsep menerima hal yang baru dalam masyarakat lokal dengan konsep adaptasi (Wawan 2022).

Prinsip-Prinsip Integrasi Sosial dalam Islam

Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyyah adalah persaudaraan seiman dan seagama islam. Manusia di dunia diciptakan oleh Allah dengan keadaan berbeda suku, bangsa, ras, bahasa, warna kulit supaya saling mengenal. Tidak untuk saling menjatuhkan dengan berbagai bentuk intimidasi dan diskriminasi. Maka, tidak pantas individu atau satu kelompok orang yang beriman untuk berbuat kejahatan. Apalagi kepada sesama saudara muslim, tidak seharusnya saling dengki, menipu, membenci, membelakangi atau memutuskan hubungan (Dian 2024). Sebagaimana dalam hadist Rasulullah Saw yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعِزُّهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak menzaliminya dan mengabaikannya, tidak mendustakannya dan tidak menghina. Taqwa itu disini (seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk jika dia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain; haram darahnya, hartanya dan kehormatannya”(H.R muslim).

Tauhid

Prinsip Tauhid menekankan pentingnya mengembangkan kesadaran akan keesaan Tuhan dalam kehidupan sosial. kehidupan sosial harus memahami bahwa semua kehidupan berasal dari Allah (Arif Prasetyo, Shaleh, 2024). Sebagaimana dalam surah Az-Zumar ayat 62

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ٦٢

Artinya: “Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan dia maha memelihara dari segala sesuatu”.

Ayat ini tidak ditemukan riwayat yang sahih atau spesifik mengenai sebab turunnya Surah Az-Zumar ayat 62. Ayat ini merupakan bagian dari penegasan tauhid dan keesaan Allah dalam menciptakan serta mengatur seluruh alam semesta. Namun, ayat-ayat berikutnya (Az-Zumar: 64–65) memiliki asbābun nuzūl yang jelas, yaitu ketika kaum musyrik mengajak Rasulullah untuk menyembah tuhan-tuhan mereka dengan imbalan mereka akan menyembah Tuhan beliau. Atas peristiwa ini, Allah menurunkan ayat sebagai penegasan larangan syirik. Adapun tafsiran dari Ibnu Kasir bahwa Allah memberitahukan bahwa Dia adalah Pencipta segala sesuatu, yang menguasai, memiliki, dan mengaturnya di bawah pengawasan

serta perintah-Nya. Segala sesuatu tunduk pada kekuasaan dan kehendak-Nya (Katsir, 2017). Hal ini dijumpai dalam Hadis qudsi yang berbunyi:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَا عَبْدِي، كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ يَا عَبْدِي، لَوْ أَنَّ
أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ... قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، فَسَأَلُونِي، فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ، مَا تَقْصُ ذَلِكَ
مِمَّا عِنْدِي، إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمَخِيطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرُ

Artinya: “Wahai hamba-Ku, semua dari kalian sesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk. Maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku beri... Wahai hamba-Ku, andai manusia dan jin sejak yang pertama hingga terakhir berkumpul dan meminta kepada-Ku, lalu Aku beri semuanya, tidak akan mengurangi apa yang ada di sisi-Ku sedikit pun, sebagaimana jarum yang dicelupkan ke laut tak mengurangi air laut.” (HR. Muslim no. 2577)

Tawadu’

Prinsip-prinsip Tawadu’ mengajarkan pentingnya kerendahan hati dan menahan diri. Mengintegrasikan prinsip ini ke dalam pendidikan dapat meningkatkan kerendahan hati dan menghindari kesombongan atau perasaan superioritas. Guru dan siswa harus Saling menghormati, menghargai dan bekerja sama dalam suasana saling mendukung (Darussalam 2016). sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Al-Isra ayat 37 yang berbunyi:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ۝ ٣٧

Artinya: "Janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak dapat mendaki setinggi gunung”.

Asbabun Nuzul dari Q.S. Al-Isra ayat 37 tidak disebutkan secara spesifik dalam kitab-kitab Asbabun Nuzul klasik seperti karya Imam al-Wahidi maupun al-Suyuti. Menurut para ahli tafsir seperti Imam al-Suyuti dalam *Lubab an-Nuqul* dan juga Imam al-Wahidi dalam *Asbabun Nuzul*, ayat ini adalah bagian dari serangkaian ajaran moral yang diturunkan Allah kepada Rasulullah saw sebagai nasihat langsung dari Allah Swt, bukan karena kejadian spesifik tertentu (Faridah 2018).

Keadilan Sosial

Nilai-nilai sosial dalam Islam menekankan pentingnya keadilan, kebaikan, dan kepedulian terhadap sesama sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Ajaran ini menuntun manusia untuk tidak hanya beribadah secara ritual, tetapi juga mengaktualisasikan keimanan melalui tindakan sosial yang mencerminkan kasih sayang dan tanggung jawab moral. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar bagi terciptanya integrasi sosial yang kokoh dalam kehidupan umat. Sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لَعْنُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝ ٩٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat*”.

Menurut beberapa ulama tafsir, khususnya dari Imam al-Suyuti dalam *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, serta penjelasan Ibnu Kasir, ayat ini tidak turun karena peristiwa tertentu (spesifik), melainkan sebagai ajaran umum yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, ayat An-Nahl 90 menjadi pedoman moral yang luas dan fundamental, mengajarkan keseimbangan antara keadilan, kebaikan, dan hubungan sosial yang harmonis tanpa bergantung pada sebab turunnya ayat yang spesifik (Wāhidi 2021).

Faktor-Faktor Integrasi Sosial

Faktor Pendukung

- 1) Pengakuan kebhinekaan: Artinya apabila homogenitas telah tercapai, dalam arti bahwa setiap anggota masyarakat mengakui, menerima dan memberikan toleransi yang besar terhadap unsur-unsur yang berbeda dengan diri dan kelompoknya, maka kelangsungan hidup kelompok akan terpelihara. Perlu diketahui bahwa integrasi erat hubungannya dengan disorganisasi dan disintegrasi sosial karena menyangkut unsur psikologi yang diwujudkan dalam bentuk ikatan norma sebagai pedoman bersikap dan bagi setiap anggota masyarakat.
- 2) Perasaan saling memiliki: Artinya apabila setiap anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil memenuhi kebutuhannya serta mampu membantu memenuhi kebutuhan orang lain, yakni kebutuhan material dan nonmaterial (kebutuhan biologis, psikologis, sosiologis), perasaan saling memiliki akan tumbuh dan berkembang dalam setiap sektor kehidupan.
- 3) Norma-norma masyarakat konsisten dan tidak berubah-ubah: Suatu norma yang tetap atau tidak berubah-ubah sifatnya mudah diketahui dan dipahami, sehingga proses internalisasi dapat dilakukan secara optimal. Salah satu norma yang konsisten yaitu norma agama, sebab norma agama bersifat universal, sehingga norma agama pada umumnya diketahui dan dipahami oleh pemeluknya terutama pada masyarakat religius.
- 4) Adanya semangat gotong royong: kegiatan gotong royong tersebut dilakukan secara sukarela dan tanpa mengharapkan imbalan. Budaya gotong royong yang berkembang di masyarakat didasari oleh rasa solidaritas dan tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup masyarakat di lingkungan sekitar (Mais 2019).

Faktor Penghambat Integrasi Sosial

- 1) Konflik atau pertentangan akibat tidak tuntasnya penyelesaian suatu masalah.
- 2) Prasangka buruk yang dilatar belakangi oleh cemburu sosial.
- 3) Persaingan tidak sehat yang melahirkan kontravensi dan mengarah pada pertentangan atau konflik.
- 4) Fanatisme yang berlebihan karena perbedaan rasa, etnis, kebudayaan, agama dan kepercayaan, daerah tempat tinggal, mayoritas dan minoritas.
- 5) Rendahnya sikap toleransi dalam hidup bermasyarakat.

- 6) Berlangsungnya tindakan anggota masyarakat yang baik secara individu maupun kelompok yang dinilai mengganggu keteraturan dan keseimbangan hidup bermasyarakat (Retno 2019).

Shalat Jamaah Dan Integrasi Sosial (Kajian Sosialogis) Nilai-Nilai Sosial dalam Shalat Berjamaah

Dalam perspektif Islam, integrasi sosial dibangun atas dasar nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan), musyawarah, keadilan, dan tolong-menolong dalam kebaikan (Faoziyah, 2023). Nilai-nilai ini menjadi pondasi bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai. Prinsip ukhuwah menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt., tanpa memandang status sosial maupun ekonomi. Prinsip ini secara nyata tercermin dalam shalat berjamaah, di mana setiap jamaah berdiri sejajar dalam satu saf, menghapus sekat sosial yang sering memisahkan manusia. Shalat berjamaah mengajarkan nilai egalitarianisme sebuah konsep kesetaraan yang menjadi inti dari integrasi sosial dalam Islam.

Secara sosiologis, shalat berjamaah dapat dipahami melalui teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Menurut Durkheim, agama berfungsi sebagai kekuatan sosial yang mempersatukan individu dalam suatu sistem nilai dan norma bersama. Shalat berjamaah, dalam konteks ini, berperan sebagai ritual kolektif yang memperkuat “solidaritas mekanik”, yaitu bentuk solidaritas yang muncul dari kesamaan keyakinan dan pengalaman spiritual (Akhtar Malik & Ashraf Malik, 2022). Ketika umat Islam berkumpul dalam satu tempat, mengikuti imam dengan gerakan dan bacaan yang seragam, terbentuklah rasa kebersamaan dan kohesi sosial. Hal ini menciptakan pengalaman transendental yang bukan hanya mempererat hubungan dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar sesama jamaah.

Selain itu, shalat berjamaah juga mencerminkan prinsip musyawarah dan kepemimpinan kolektif. Imam dalam shalat berperan sebagai pemimpin yang ditaati bukan karena kekuasaan duniawi, tetapi karena amanah dan keilmuannya. Jamaah mengikuti imam dengan tertib dan disiplin, yang menggambarkan harmoni antara otoritas dan kepatuhan dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik (Herbert Blumer), gerakan dan saf dalam shalat berjamaah menjadi simbol interaksi sosial yang sarat makna: setiap gerakan dan posisi tubuh mengandung pesan kebersamaan, keteraturan, dan kesetaraan. Interaksi ini menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan kebersamaan sosial yang menjadi ciri masyarakat beriman.

Dengan demikian, shalat berjamaah bukan sekadar ritual ibadah, tetapi juga mekanisme sosial yang mampu memperkuat integrasi masyarakat. Ia menjadi ruang simbolik di mana nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, kesetaraan, dan solidaritas diwujudkan secara nyata dalam tindakan kolektif. Melalui pemaknaan sosiologis ini, dapat dipahami bahwa shalat berjamaah berfungsi sebagai media pembentukan tatanan sosial yang harmonis sebuah harmoni yang lahir dari kesadaran spiritual dan diwujudkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Sebagaimana dalam Q.S. Az-Zariyat: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: *“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.*

Asbabun Nuzul Q.S Az-Zariyat Ayat 56 ini berkaitan dengan ayat sebelumnya mengenai peringatan dan ancaman. Pada saat itu Nabi Muhammad saw. sedang berceramah di depan kaum muslim dan kaum kafir setelah beberapa ayat turun kemudian turunlah Al-Quran Surat Az-Zariyat ayat 56 sebagai peringatan bagi kaum muslimin agar menjadi hamba yang taat beribadah dan sebagai peringatan bagi kaum kafir agar segera beriman, beribadah kepada Allah Swt karena setiap perbuatan akan di balas di akhirat kelak (Taufikurrohman, 2022).

a. Salat Berjamaah sebagai Sarana Interaksi Sosial

Salat berjamaah menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara umat Muslim. Interaksi sosial dalam konteks salat dapat memperkuat jaringan sosial dan menciptakan hubungan yang lebih mendalam antara individu. Melaksanakan salat berjamaah, khususnya, meningkatkan hubungan sosial dan rasa kebersamaan di antara individu. Penelitian menunjukkan bahwa partisipan yang aktif dalam salat berjamaah melaporkan hubungan sosial yang lebih baik dengan komunitas (Arifin 2025).

Melalui praktik salat, individu tidak hanya memenuhi kewajiban agama, tetapi juga membangun ikatan sosial yang kuat, meningkatkan rasa empati, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, salat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial, menciptakan komunitas yang lebih harmonis, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan (Rahmawati, 2022).

b. Peran Masjid dalam Integrasi Sosial

Masjid harus berperan dalam memperkuat interaksi sosial karena masjid bukan hanya tempat untuk melaksanakan ibadah saja, tetapi juga merupakan pusat interaksi sosial umat islam (Khikmawati, 2020). Masjid memiliki potensi besar untuk membangun persaudaraan dan solidaritas di antara jamaahnya, karena masjid adalah tempat yang sering dikunjungi oleh berbagai lapisan masyarakat (Muhazzab 2023).

Masjid memainkan peran sentral dalam mempererat interaksi sosial melalui berbagai kegiatan keagamaan (Khikmawati, 2020). Salah satu kegiatan utama adalah salat berjamaah, yang merupakan simbol persatuan dan kebersamaan dalam Islam (Setyani and Masyithoh 2024). Selain itu, kegiatan sosial di masjid, seperti kerja bakti atau gotong-royong zakat atau sedekah, buka puasa bersama, serta santunan anak yatim, memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial di lingkungan masyarakat (Setyani 2024).

Dengan melibatkan jamaah dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan di masjid, diharapkan tercipta lingkungan yang penuh kasih sayang, tolong-menolong, dan saling berinteraksi antar sesama. Kegiatan-kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi individu dan masyarakat, baik secara spiritual maupun sosial, serta membawa manfaat bagi kemajuan dan kebaikan bersama (Munawaroh, 2020).

Faktor Penghambat dalam Salat Berjamaah Dalam Sosiologis

Shalat berjamaah memiliki peran penting dalam membangun solidaritas umat, namun kini mulai melemah. Secara sosiologis, hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya individualisme, perubahan pola hidup modern yang serba sibuk, serta lemahnya peran masjid, keluarga, dan tokoh agama dalam menumbuhkan budaya berjamaah. Kesibukan, gaya hidup praktis, dan kurangnya teladan membuat masyarakat lebih memilih beribadah sendiri. Akibatnya, makna sosial shalat berjamaah semakin pudar, sehingga perlu penguatan kembali fungsi sosial-keagamaan untuk menumbuhkan kebersamaan di tengah masyarakat modern.

1. Meningkatnya Individualisme dan Meningkatnya Solidaritas Sosial

Dalam kehidupan masyarakat modern, nilai-nilai individualisme semakin menguat. Banyak orang lebih terfokus pada urusan pribadi, pekerjaan, dan pencapaian material, sehingga kebersamaan dalam kehidupan sosial perlahan memudar. Pola hidup yang serba sibuk membuat masyarakat jarang berinteraksi secara langsung, termasuk dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah. Masjid yang dahulu menjadi pusat pertemuan sosial dan spiritual kini mulai kehilangan fungsinya sebagai ruang mempererat ukhuwah dan solidaritas umat.

Dalam buku Emile Durkheim *The Elementary Forms of the Religious Life* (1912), agama memiliki fungsi penting dalam menjaga solidaritas sosial melalui ritus kolektif yang menumbuhkan rasa kebersamaan (Akhtar Malik & Ashraf Malik, 2022). Ketika masyarakat lebih memilih menjalani kehidupan secara individual, fungsi sosial agama pun melemah. Fenomena berkurangnya jamaah di masjid mencerminkan adanya pergeseran nilai dari masyarakat kolektif menuju masyarakat yang lebih individualistik, di mana kepentingan pribadi sering kali mengalahkan makna sosial dan spiritual ibadah.

2. Perubahan Pola Hidup dan Struktur Sosial Modern

Modernisasi membawa dampak besar terhadap ritme dan struktur kehidupan masyarakat. Tuntutan pekerjaan, mobilitas tinggi, serta tekanan waktu membuat banyak orang sulit menyesuaikan diri dengan waktu shalat berjamaah. Aktivitas ekonomi yang padat dan gaya hidup serba cepat menjadikan ibadah berjamaah dianggap kurang praktis, bahkan sering kali ditunda atau diabaikan. Selain itu, perubahan pola hidup juga berdampak pada cara masyarakat memandang agama. Ibadah tidak lagi dianggap sebagai aktivitas sosial yang memperkuat hubungan antarindividu, tetapi lebih sebagai urusan pribadi antara manusia dengan Tuhannya. Dalam konteks sosiologis, hal ini menunjukkan adanya *disenchantment* atau “pelemahan nilai sakral” dalam kehidupan modern sebagaimana dijelaskan oleh Max Weber (Zarubina, 2023). Akibatnya, nilai kebersamaan yang terkandung dalam shalat berjamaah semakin sulit tumbuh di tengah masyarakat yang sibuk dan terfragmentasi secara sosial.

3. Lemahnya Peran Lembaga Sosial Keagamaan dan keteladanan Tokoh Masyarakat

Masjid, keluarga, dan lembaga pendidikan memiliki peran penting sebagai agen sosialisasi nilai keagamaan dan sosial. Namun, dalam praktiknya, ketiga lembaga ini belum berfungsi secara maksimal dalam membentuk budaya berjamaah. Masjid sering kali hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, bukan sebagai pusat pembinaan umat dan kegiatan sosial. Di sisi lain, keluarga belum menanamkan kebiasaan berjamaah sejak dini, sementara lembaga pendidikan lebih

fokus pada capaian akademik dibanding pembentukan karakter spiritual dan sosial.

Kondisi ini semakin diperparah oleh minimnya keteladanan dari tokoh agama atau pemimpin masyarakat (Azhima, Jannah 2025). Padahal, dalam teori interaksionisme simbolik, tindakan sosial seseorang banyak dipengaruhi oleh makna dan contoh yang ia lihat di lingkungannya. Tanpa figur teladan yang aktif menggerakkan jamaah dan menampilkan contoh konkret, makna sosial dari shalat berjamaah sulit terinternalisasi dalam kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, revitalisasi fungsi masjid, peran keluarga, dan keteladanan sosial menjadi kunci dalam membangkitkan kembali semangat kebersamaan umat dalam beribadah.

Sehingga tiga point diatas dari perspektif sosiologis yaitu melemahnya praktik shalat berjamaah bukan hanya persoalan pribadi, melainkan cerminan dari perubahan sosial yang lebih luas. Meningkatnya individualisme, perubahan pola hidup modern, dan melemahnya peran lembaga sosial keagamaan menjadi faktor utama yang menghambat terlaksananya shalat berjamaah. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk menghidupkan kembali fungsi sosial agama melalui penguatan peran masjid, keluarga, dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, shalat berjamaah tidak hanya dipahami sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan spiritual umat di tengah tantangan kehidupan modern.

KESIMPULAN

Shalat berjamaah bukan hanya sekadar kewajiban ibadah, tetapi juga wujud nyata dari kebersamaan manusia di hadapan Allah SWT. Dalam setiap barisan jamaah, tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, pejabat dan rakyat, tua dan muda semuanya berdiri sejajar dengan tujuan yang sama, yaitu mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dari sinilah tumbuh nilai-nilai keikhlasan, persaudaraan, dan kebersamaan yang menjadi fondasi penting bagi kehidupan sosial yang harmonis.

Dalam pandangan sosial, shalat berjamaah menghadirkan ruang pertemuan yang hangat di tengah masyarakat. Setiap kali umat berkumpul di masjid, mereka tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga memperkuat hubungan antar sesama. Senyum, salam, dan sapaan selepas shalat menjadi benih yang menumbuhkan rasa peduli dan empati. Di tengah kehidupan modern yang sering memisahkan manusia dengan kesibukan dan teknologi, shalat berjamaah mengingatkan kita untuk kembali saling mengenal, berbagi, dan menumbuhkan semangat gotong royong.

Karena itu, menjaga tradisi shalat berjamaah berarti menjaga denyut kehidupan sosial umat. Melalui ibadah yang sederhana namun sarat makna ini, masyarakat dapat membangun hubungan yang penuh kasih, saling menghormati, dan bekerja sama untuk kebaikan bersama. Jika nilai-nilai kebersamaan yang diajarkan dalam shalat berjamaah terus dihidupkan, maka akan lahir masyarakat yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga kuat dalam persaudaraan dan cinta sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Darussalam. (2016). “*Indahnya Kebersamaan dengan Salat Berjamaah*”, *Jurnal Tafseer* Vol. 4 No. 1, Tahun 2016, h. 34.
- Abdullah, A. R. (2020). Solidaritas Sosial Dalam Lingkup Pertemanan Di Era Modern. *Universitas Negeri Semarang*, 1–6.
- Ahmadi, A. (1995). *Mutiara Isra’ Miraj*, (Bumi Aksara, Jakarta: 1995).
- Aisah, S., & Khusni Albar, M. (2021). Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari - Q.S Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir. *Arfannur*, 2(1), 35–46. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>
- Akhtar Malik, H., & Ashraf Malik, F. (2022). Emile Durkheim Contributions to Sociology. *International Journal of Academic Multidisciplinary Research*, 6(February), 7–10. www.ijeais.org/ijamr
- Al-Sijistānī., A. D. (n.d.). Sunan Abī Dāwūd. Beirut: Dār al-Fikr. 2001.
- Al-Wāhidī, A. ibn A. (2021). Asbāb al-Nuzūl. *The Routledge Companion to the Qur’an*, 211–222. <https://doi.org/10.4324/9781315885360-23>
- Arif Prasetyo, Shaleh, I. (2024). “*Transformasi Pendidikan Dasar Melalui Integrasi Ilmu Pendidikan dan Prinsip-Prinsip Islam: Membentuk Generasi Unggul Dan Berakhlak Mulia*” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8, no.1 (2024): hlm 121. DOI 10.35931/am.v8i1.2840.
- Bahrūn Abu Bakar. (2004). *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul*, (Bandung: Sinar Baru, 2004), cet ke-4, jilid 1, h. 416-417.
- Dra. FARIDAH, M. (2018). *Pemikiran As Suyuthi Tentang Asbabun nuzul*.
- Edi Bachtiar. (2014). “*Salat sebagai Media Komunikasi Vertikal Transendental*”, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Tahun 2014, h. 397.
- Faoziyah, S. (2023). Inklusi Sosial Dalam Perspektif Keislaman: Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Untuk Semua. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 5(1), 47–56. <https://doi.org/10.54783/jin.v5i1.677>
- Fauzan Azhima, M. J. (2025). ANALISIS FAKTOR PSIKOLOGIS DALAM KETIDAKSESUAIAN PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN AJARAN AGAMA. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(2), 442–450.
- Hamza, F. (2022). *Tafsir al-Jalalayn* (pp. 1–786).
- Imam Nawawi. (2010). *Almajmu’ Syarah Al Muhadzdzab*, terj. Abu Somad-Umar Mujtahid (Jakarta: Pustaka Azam, 2010), h. 321.
- Kamaluddin, & Gustina Siregar. (2023). Brotherhood/Ukhwah in Islamic Perspective. *Morfai Journal*, 2(4), 751–759. <https://doi.org/10.54443/morfai.v2i4.646>
- Katsir, I. I. (2017). *Tafsir Ibn Katsir Al Hujurat*. 30.
- Khikmawati, N. (2020). “*Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi dan Kultural di Masjid Darusa’adah, Kota Bandung*.” *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal Tahun 2020* 203-224.
- Machado, J. M. (2025). a Secularização Da Sociedade Moderna E O Declínio Da Religiosidade: Explorando As Tendências Contemporâneas. *Revista Foco*, 18(1), e7193. <https://doi.org/10.54751/revistafoco.v18n1-062>
- Mais, Y., & Purwanto, A. (2019). *Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur*.

- HOLISTIK: Journal of Social and Culture*, 12 (1).
- Muh Dian Nur Alim Mu'min, Hamza Abdulrahim Ahmed Hasob, Achmad Abubakar, Halimah Basri, M. A. F. R. (2024). "Telaah Hubungan Sosial Dalam Al-Quran: Studi Tafsir Qs. Al-Hujarat Ayat 10" *Journal of Management and Innovation Entrepreneursip (JMIE)*1, no.2 (2024): hlm 341.
- Muhazzab Alief Faizal, A. A. (2023). "Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat." *Maro; Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, Tahun 2023* 123-134.
- Mujieb., M. A. (1986). *Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul: Riwayat Turunnya ayat-ayat Al-Qur'an*, (Rembang: Daarul Ihya, 1986) h. 185.
- Munawaroh, B. Z. (2020). "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat." *Jurnal Penelitian* 369-392 Tahun 2020.
- Muslim. (2001). *Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy. 2001. Şaḥīḥ Muslim, Jil. 1. Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī*.
- Premananto, G. C. (2019). *Salat Jama'ah Based Management*.
- Rahmawati. (2022). *Skripsi: Pengaruh salat berjamaah terhadap perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Bengkulu: Universitas Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*.
- Retno Anggraini. (2019). *Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik Di Nagari Sitiung Kabupaten Dhamasraya*", *JSA (Jurnal Sosiologi Andalas* 5, No. 2 (2019):hlm 117, <http://jsa.fisip.unand.ac.id>.
- rifin, Muhammad Zainul, and A. R. S. (2025). *A "Pengaruh Salat Lima Waktu terhadap Disiplin dan Kualitas Hidup."* *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan Vol.3 No.1 Tahun 2025*, 70-78.
- Sabiq, S. (2007). *Fiqh Al-Sunnah*.
- Septianmar, P., Esterlita P, S., & Afiati, N. S. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dan Motivasi Belajar Dengan Resiliensi Akademik Pada Siswa Sma Di Masa Pandemi Covid-19. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 17(2), 159. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v17i2.4595>
- Setyani, Dinda, and S. M. (2024). "Kepatuhan Beragama dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Islam." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2 No. 2, Tahun 2024*. 60-69.
- Taufikurrohman, I. (2022). "Implikasi Pendidikan dari Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 tentang Tujuan Penciptaan Manusia terhadap Upaya Pendidikan dalam Membentuk Manusia yang Taat Beribadah." *Bandung Conference Series: Islamic Education. Vol. 2. No. 2. Tahun 2022* 747-755.
- Wawan Sopiyan, Rahmat Hidayat, Rini Setiawati, F. N. H. (2022). "Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Beragama Sebagai Mediasi Konflik Sosial" *Jurnal Studi Keislaman* 20, no.2 (2022): hlm 244, <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v20i02.381>.
- Yunus, M., Taufik, A., Witjoro, W. A., & Ferdiansyah, A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Sholat Berjamaah Bagi Santri Putra Di Ponpes Al-Ikhlas. *Edification Jurnal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 105–117.

<https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.823>

Zarubina, N. N. (2023). Explanatory Possibilities of M. Weber's Concept of Disenchantment of the World in the Context of Growing Magical Conciousness. *Sotsiologicheskie Issledovaniya*, 11, 15–24.